

**PENGARUH PENYULUHAN MOBILISASI PASCA
SPINAL ANESTESI TERHADAP PENGETAHUAN
PASIEN DI RSIA MITRA PLUMBON MAJALENGKA
CIREBON JAWA BARAT**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun :
IVAN MARTUA SIANTURI
1811604037**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

**PENGARUH PENYULUHAN MOBILISASI PASCA
SPINAL ANESTESI TERHADAP PENGETAHUAN
PASIEN DI RSIA MITRA PLUMBON MAJALENGKA
CIREBON JAWA BARAT**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagaimana Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Terapan Kesehatan
Pada Program Studi Keperawatan Anestesiologi
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun :
IVAN MARTUA SIANTURI
1811604037**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENYULUHAN MOBILISASI PASCA
SPINAL ANESTESI TERHADAP PENGETAHUAN
PASIEN DI RSIA MITRA PLUMBON MAJALENGKA
CIREBON JAWA BARAT**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
IVAN MARTUA SIANTURI
1811604037**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal:

10 Oktober 2022



Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Maulidah', with a stylized flourish at the end.

(Maulidah, S.Kep., Ns., M.Kep)

PENGARUH PENYULUHAN MOBILISASI PASCA SPINAL ANESTESI TERHADAP PENGETAHUAN PASIEN DI RSIA MITRA PLUMBON MAJALENGKA CIREBON JAWA BARAT ¹

Ivan Martua Sianturi², Maulidah³

ABSTRAK

Latar Belakang: Tindakan spinal anestesi merupakan suatu tindakan untuk menegakkan diagnosis ataupun untuk kesembuhan suatu penyakit, cedera atau cacat serta untuk mengobati penyakit ketika dengan obat sederhana tidak bisa sembuh. Ketidaktahuan dan rendahnya tingkat pengetahuan pasien tentang pentingnya mobilisasi pasca operasi menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan mobilisasi.

Tujuan : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan pasien tentang mobilisasi pasca spinal anestesi.

Metode: Metode penelitian menggunakan *pre-experimental design tipe one group pretest-posttest* (tes awal – tes akhir kelompok tunggal). Pelaksanaan penelitian tanggal 07 Februari 2022 – 25 Februari 2022. Populasinya adalah pasien spinal anestesi yang dirawat di Ranap 1 (satu) Rumah Sakit Ibu Dan Anak Mitra Plumbon Majalengka yaitu sebanyak 50 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 34 orang. Analisis data menggunakan *uji wilcoxon*.

Hasil : Pengetahuan responden pre spinal anestesi sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 22 responden dengan persentase (64,7%). Pengetahuan responden pasca spinal anestesi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 responden dengan persentase (47,1%). Hasil penelitian dengan uji Wicolxon menunjukkan adanya pengaruh antara penyuluhan terhadap pengetahuan pasien tentang mobilisasi pasca spinal anestesi ($p = 0,000$).

Simpulan : Pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar memiliki pengetahuan kurang (64,7%) dan Pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (47,1%).

Saran : Penata anestesi diharapkan dapat mengisi indeks massa tubuh pada lembar observasi dan mempertimbangkan indeks masa tubuh dalam pemantauan kondisi pemulihan kesadaran pasien post general anestesi terutama pada pasien dengan indeks massa tubuh gemuk yang beresikomempunyai waktu pulih sadar lebih lama.

Kata Kunci : Mobilisasi, Pengetahuan, Spinal Anestesi,

¹ Judul skripsi

² Mahasiswa Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

THE EFFECT OF POST SPINAL MOBILIZATION COUNSELING ANESTHESIA OF PATIENT KNOWLEDGE AT RSIA PLUMBON PARTNERS MAJALENGKA CIREBON WEST JAVA ¹

Ivan Martua Sianturi², Maulidah³

ABSTRACT

Background: Spinal anesthesia is an action to establish a diagnosis or to cure a disease, injury or disability and to treat diseases when simple drugs cannot be cured. Ignorance and low level of patient knowledge about the importance of postoperative mobilization is one of the inhibiting factors for the implementation of mobilization. **Objective:** The study aims to determine the effect of counseling on patient knowledge about post spinal anesthesia mobilization.

Method: The research employed a pre-experimental design type one group pretestposttest (initial test – single group final test). The research was carried out on February, 7th 2022 – February, 25th 2022. The population was spinal anesthesia patients who were treated at inpatient wards 1 (one) of Maternal and Child Hospital of Mitra Plumbon Majalengka, as many as 50 people. Sampling using purposive sampling technique as many as 34 people.

Data analysis using Wilcoxon test. **Result :** As many as 22 pre spinal anesthesia respondents (or 64.7%) reported having less knowledge. While, as many as 16 post spinal anesthesia respondents with a proportion (47.1%) had sufficient knowledge. The results of the study using the Wilcoxon test showed that there was an influence between counseling on patient knowledge about post spinal anesthesia mobilization ($p = 0.000$).

Conclusion: Before the counseling was conducted, the majority of respondents' knowledge was low (64.7%), while the respondents' knowledge after the counseling was conducted was sufficient (47.1%).

Suggestion: Anesthetists are expected to be able to fill in the body mass index on the observation sheet and consider the body mass index in monitoring the condition of recovery of consciousness in post general anesthesia patients, especially in patients with fat body mass index who are at risk of having a longer recovery time.

Keywords : Mobilization, Knowledge, Spinal Anesthesia,

¹ Title

² Student of Anesthesiology Study Program, Faculty of Health, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of the Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh dan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan pada bagian tubuh yang akan di tangani lalu dilakukan tindakan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan dan penjaitan luka (Apriansyah, Romadoni,& Andrianovita, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2013), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, pada tahun 2012 di Indonesia tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan di perkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah spinalanestesi (Kemenkes RI, 2013). Sedangkan di Jawa Barat terdapat 10.503 kasus bedah efektif yang dilakukan selama tahun 2015 (Dinkes Jawa Barat, 2015).

Salah satu teknik anestesi regional yang pada umumnya dianggap sebagai salah satu teknik yang paling dapat diandalkan adalah anestesi spinal. Anestesi spinal biasanya digunakan pada pasien bedah ekstremitas bawah, bedah panggul, tindakan sekitar rectum perineum, bedah obstetric ginekologi, bedah urologi, bedah abdomen bawah. Anestesi spinal adalah pilihan utama untuk kebanyakan pasien pembedahan. Keuntungan anestesi spinal untuk pembedahan adalah mudah, blok yang mantap, dan kinerjanya cepat (Sarwono, 2018).

Tindakan spinal anestesi merupakan suatu tindakan untuk menegakkan diagnosis ataupun untuk kesembuhan suatu penyakit, cedera atau cacat serta untuk mengobati penyakit

ketika dengan obat sederhana tidak bisa sembuh. Pembedahan merupakan tindakan invasif dengan membuat sayatan pada tubuh yang mengalami masalah kemudian dilakukan perbaikan dan kemudian luka dijahit. Indikasi dari tindakan pembedahan yaitu untuk mendiagnosa, mengobati penyakit, rekonstruktif dan juga paliatif. Pembedahan juga bisa dilakukan sesuai tingkat urgensinya yaitu darurat atau elektif (Sjamsuhidayat, 2013).

Perubahan mobilisasi akan mempengaruhi metabolisme endokrin, resorpsi kalsium dan fungsi gastrointestinal. Sistem endokrin menghasilkan hormon, mempertahankan dan meregulasi fungsi vital seperti: 1) berespon pada stress dan cedera; 2) pertumbuhan dan perkembangan; 3) reproduksi; 4) mempertahankan lingkungan internal; serta 5) produksi pembentukan dan penyimpanan energi. Imobilisasi mengganggu fungsi metabolisme normal seperti: menurunkan laju metabolisme, mengganggu metabolisme karbohidrat, lemak dan protein, dan menyebabkan gangguan gastrointestinal seperti nafsu makan dan peristaltik berkurang. Namun demikian pada proses infeksi klien yang imobilisasi mengalami peningkatan BMR karena demam dan penyembuhan luka membutuhkan oksigen.

Dampak imobilisasi pada sistem muskuloskeletal adalah gangguan permanen atau temporer atau ketidakmampuan yang permanen. Dan imobilisasi kehilangan daya tahan, menurunnya massa dan kekuatan otot, dan instabilitas sendi menyebabkan klien beresiko mengalami cedera. Hal ini dapat terjadi dalam beberapa hari bedrest, menunjukkan bahwa pasien kritis terpasang ventilator dapat kehilangan hingga kelemahan otot perifer 25 % dalam waktu 4 hari dan kehilangan 18 % berat badannya. Hilangnya massa otot-

otot rangka sangat tinggi dalam 2-3 minggu pertama imobilisasi selama perawatan intensif (Potter & Perry, 2013).

Pengetahuan akan memberikan penguatan terhadap individu dalam setiap mengambil keputusan dan dalam berperilaku (Setiawati, 2008). Ketidaktahuan dan rendahnya tingkat pengetahuan pasien tentang pentingnya mobilisasi pasca operasi menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan mobilisasi. Semakin rendah pengetahuan pasien mengenai mobilisasi, maka semakin rendah pelaksanaan mobilisasi (Potter & Perry, 2013; Aulia Khairunisa Asyahidah & Tyas Sari Ratna Ningrum, n.d.).

Pengetahuan yang rendah menyebabkan pasien takut melakukan mobilisasi pasca operasi dan juga pengetahuan yang rendah pasien tidak mengerti tentang pentingnya mobilisasi pasca operasi. Ada beberapa kemungkinan kurang berhasilnya mobilisasi pasca operasi diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien tentang mobilisasi pasca operasi yang tepat untuk dirinya. Pengetahuan merupakan kemampuan kognitif paling rendah namun sangat penting karena dapat membentuk perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2013).

Pengetahuan akan memberikan penguatan terhadap individu dalam setiap mengambil keputusan dan dalam berperilaku (Setiawati, 2018). Ketidaktahuan dan rendahnya tingkat pengetahuan pasien tentang pentingnya mobilisasi pasca spinal anestesi menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan mobilisasi pasca spinal anestesi (Potter & Perry, 2016).

Pengetahuan yang rendah menyebabkan pasien takut untuk melakukan mobilisasi pasca operasi tersebut karena sebelumnya rumor pasca operasi yang beredar di masyarakat. Akibat dari kurangnya pengetahuan pasien dalam melakukan mobilisasi

pasca operasi yang baik dapat berdampak negatif pada sikap dan perilaku seseorang dalam menentukan atau merencanakan mobilisasi pasca operasi berikutnya (Yanti & Handayani, 2014).

Mobilisasi pasca operasi adalah suatu pergerakan perubahan posisi atau adanya kegiatan yang dilakukan setelah beberapa jam menjalani operasi (Sudiharjani, 2012). Contohnya apabila pasca operasi terlalu banyak tidur maka badan menjadi sakit semua, sedangkan kita tidak melakukan aktivitas yang berat.

Pasien pasca operasi diharapkan dapat melakukan mobilisasi sesegera mungkin, seperti melakukan gerakan kaki, bergeser di tempat tidur, melakukan nafas dalam dan batuk efektif dengan membebat luka atau dengan jalinan kedua tangan di atas luka operasi, serta teknik bangkit dari tempat tidur (Brunner & Suddarth, 2016).

Mobilisasi secara tahap demi tahap sangat berguna untuk membantu jalannya penyembuhan pasien. Secara psikologis mobilisasi akan memberikan kepercayaan pada pasien bahwa dia mulai merasa sembuh. Kebanyakan dari pasien masih mempunyai kekhawatiran kalau tubuh digerakkan pada posisi tertentu pasca operasi akan mempengaruhi luka operasi yang masih belum sembuh yang baru saja selesai dikerjakan.

Berdasarkan data di RSIA Mitra Plumbon ruang perawatan dari bulan Januari – Februari 2022 ada 325 pasien tindakan spinal anestesi dan pembedahan.

Sebelum dilakukan spinal anestesi sebaiknya pasien diberikan penyuluhan tentang spinal anestesi sehingga diharapkan pasien dapat menjadi lebih siap dalam menghadapi proses anestesi dan mendapatkan hasil optimal (Affandi dkk, 2017). Penyuluhan yang diberikan dalam hal ini terdiri dari penjelasan dan demonstrasi latihan pasca operasi

(mobilisasi) dan manfaat dari latihan ini (mobilisasi) untuk mencegah terjadinya komplikasi pasca operasi, seperti mengurangi distensi abdomen, mencegah tromboplebitis, meningkatkan sirkulasi, mengurangi nyeri serta mempercepat proses pemulihan luka (Brunner and Suddarth, 2016).

Contoh yang lain adalah ketika kita memposisikan tubuh dalam posisi yang sama dan dalam waktu yang lama tentu akan menjadikan tubuh kram. Secara sederhana dilakukan mobilisasi pasca operasi adalah sebagai cara merilekskan tubuh setelah tindakan pembedahan operasi, yang tentunya dilakukan dengan rentang gerak yang sederhana (tidak membutuhkan energi yang banyak), tahapan gerakan hilangnya anestesi, mulai bisa menggerakkan ujung jari kaki, menekuk lutut, mengangkat tungkai dan lain-lain.

Padahal tidak sepenuhnya masalah ini perlu dikhawatirkan, bahkan justru hampir semua jenis operasi membutuhkan mobilisasi atau pergerakan badan sedini mungkin. Asalkan rasa nyeri dapat ditahan dan keseimbangan tubuh tidak lagi menjadi gangguan, dengan bergerak, masa pemulihan untuk mencapai level kondisi seperti pra pembedahan dapat dipersingkat (Brunner & Suddarth, 2016).

Mobilisasi ini dapat membantu pasien dalam menghindari morbiditas dan dapat meningkatkan pemulihan awal pasien. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suanidar (2013) dengan jumlah pasien 45 pasien *Pasca* operasi didapatkan hasil 58,3% yang melakukan mobilisasi pasca operasi proses penyembuhan lukanya cepat dan 81,8% yang tidak melakukan mobilisasi pasca operasi proses penyembuhan lukanya lambat.

Berdasarkan data yang didapatkan dari berbagai hasil penelitian

sebelumnya, sangat jelas bahwa mobilisasi pasca spinal anestesi memiliki peran yang sangat penting untuk pasien spinal anestesi kembali ke keadaan normal. Oleh karenanya pengetahuan tentang mobilisasi pasca spinal anestesi sangat diperlukan.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 3 – 5 Oktober 2021 di ruang perawatan Rumah Sakit Ibu dan Anak Mitra Plumbon Majalengka pada 10 orang, 6 orang tidak mengetahui apa itu mobilisasi pasca spinal anestesi, manfaat maupun gerakannya. Sedangkan 4 orang pasien mengetahui tentang mobilisasi pasca anestesi. Rumah sakit telah melakukan upaya untuk mengatasinya dengan memberikan penyuluhan kepada pasien.

Dengan melihat kondisi pasien pasca operasi yang memerlukan perawatan maka perlu dilakukannya penyuluhan intervensi dari pihak Rumah Sakit melalui Satuan Acara Penyuluhan (SAP) dengan maksud untuk mengurangi tegangan melalui latihan pernapasan dan mobilisasi pasca operasi untuk mempercepat proses kesembuhan dan kepulangan pasien serta dapat memberikan kepuasan atas perawatan yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengukur pengetahuan pasien manakala diberikan penyuluhan mobilisasi pasca spinal anestesi secara lengkap, yaitu mengenai “Pengaruh Penyuluhan Mobilisasi Pasca Spinal Anestesi Terhadap Pengetahuan Pasien di RSIA Mitra Plumbon Majalengka Cirebon Jawa Barat”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah teknik relaksasi napas berpengaruh terhadap

tingkat nyeri pada pasien pasca operasi dengan spinal anestesi?

Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh penyuluhan mobilisasi pasca spinal anestesi terhadap pengetahuan pasien di RSIA Mitra Plumbon Majalengka Cirebon Jawa Barat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre-experimental design tipe one group pretest-posttest* (tes awal – tes akhir). Penggunaan desain ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mengetahui pengaruh penyuluhan spinal anestesi pada pasien pra anestesi terhadap pengetahuan mobilisasi pasca operasi sebelum dan sesudah dan sesudah diberikan perlakuan.

Rancangan *one group pretest-posttest design* ini terdiri atas satu kelompok yang telah ditentukan. Di dalam rancangan ini dilakukan tes sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberi perlakuan disebut pretest dan sesudah perlakuan disebut pascates.

Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Rumah Sakit Ibu dan Anak Mitra Plumbon Majalengka adalah rumah sakit khusus tipe C yang terletak di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka dan berada di bawah bendera kepemilikan PT. Manifestasi Mulia Abadi.

Mulai beroperasi sejak tahun 2007, RSIA Mitra Plumbon Majalengka pada awal statusnya adalah sebuah rumah bersalin yang bernama Rumah Bersalin Mitra

Prapatan yang memberikan pelayanan kebidanan untuk masyarakat majalengka dan sekitarnya sekaligus menjadi Unit Satelit dari RS Mtra Plumbon. Kemudian pada perkembangannya Rumah Bersalin Mitra Plumbon terus mengalami perubahan, dimulai pada tahun 2009 Rumah Bersalin Mitra Prapatan berubah menjadi Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Mitra Prapatan, dengan maksud memperluas sasaran pelayanan yang tidak hanya terpaku pada pelayanan kebidanan tetapi juga bisa melayani pengobatan primer pasien umum. Selanjutnya di tahun 2012 Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Mitra

Prapatan berubah lagi menjadi Klinik Pratama Mitra Prapatan, yang memberikan pelayanan kesehatan primer dan juga dilengkapi dengan fasilitas rawat inap, dan pada saat itu juga Klinik Pratama Mitra Prapatan mulai menjalin kerjasama dengan pihak ketiga seperti Askes dan Jamsostek sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama.

Pada Maret tahun 2015, Klinik Pratama Mitra Prapatan berubah secara signifikan dengan menjadi Rumah Sakit Bersalin Mitra Plumbon Majalengka, yang mana tidak lagi sebagai penyedia jasa fasilitas kesehatan tingkat primer tetapi berubah menjadi penyedia jasa fasilitas kesehatan tingkat lanjutan untuk pelayanan kebidanan dengan kapasitas 25 TT. Hanya bertahan satu tahun lamanya, lewat perluasan gedung dan penambahan daya tampung tempat tidur menjadi 45 TT serta dengan maksud untuk memperluas cakupan pelayanan kepada pelayanan kesehatan ibu dan anak, Rumah Sakit Bersalin Mitra

Plumbon Majalengka mengalami perubahan kembali status operasionalnya dengan menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak Mitra Plumbon Majalengka sampai dengan saat sekarang ini.

Jenis pelayanan yang ada di Rumah Sakit Ibu dan Anak Mitra Plumbon antara lain :

- a. Pelayanan IGD 24 jam
- b. Pelayanan Rawat Inap :
 - 7 Ruang Executive dengan 7 jumlah tempat tidur
 - 11 Ruang Deluxe dengan 22 jumlah tempat tidur
 - 2 Ruang Superior dengan jumlah 6 tempat tidur
 - 2 Ruang Standar dengan 8 jumlah tempat tidur
 - 1 Ruang Peri Sakit dengan 1 jumlah tempat tidur
 - 1 Ruang HCU dengan 1 jumlah tempat tidur
- c. Pelayanan Rawat Jalan dengan praktek dokter umum mulai jam 07.30 sampai jam 21.30
- d. Pelayanan rawat jalan dengan praktek dokter spesialis
 - 1) Dokter spesialis Anak praktek setiap hari senin dan jumat jam 15.00- selesai
 - 2) Dokter Spesialis Bedah praktek dari hari senin s/d jumat jam 11.00- selesai
 - 3) Dokter Spesialis Obgyn praktek pada hari senin, rabu dan jumat jam 13.00 - selesai
- e. Pelayanan HCU dan peri sakit
Pelayanan cepat, akurat dan tepat dilengkapi dengan fasilitas peralatan seperti monitor, defribilator, infus pumpsuction,

serta semua peralatan yang diperlukan untuk perawatan dan pengobatan intensif.

- f. Instalasi Kamar Bedah
Pelayanan cepat, akurat dan tepat 1 ruang operasi. Pembedahan dilaksanakan oleh dokter spesialis dengan standar peralatan lengkap seperti meja operasi + lampu LED, Bipolar/Monopolar, mesin anesthesi, dll.
- g. Pelayanan *Ambulance*
RSIA Mitra Plumbon Majalengka memiliki 1 unit *Ambulance* (termasuk *Ambulance* VIP)
- h. Pelayanan Farmasi
Patient safety oleh tenaga apoteker, Pelayanan 24 jam Penyimpanan fisik yang tepat dengan mengacu pada formularium terapi yang berdasar kebutuhan tim medis.
- i. Pelayanan Gizi
Kerjasama menu makanan yang disajikan antara dokter pemeriksaan dengan nutritionis Komposisi nutrisi makanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan jenis penyakit. Anda dapat berkonsultasi dengan nutritionis dan ahli gizi kami mengenai diet yang dianjurkan untuk menjaga dan memulihkan kesehatan anda.
- j. Pelayanan Laboratorium
Dokter Spesialis Patologi Klinik, hasil akurat didukung oleh Quality Control berkala
- k. Pelayanan Radiologi
Pemeriksaan meliputi :
 - a. Diagnostic General Radiography (X-Ray)

Dilengkapi CR (Computed Radiography)

b. USG 3 Dimensi

2. Gambaran Karakteristik Responden

Data karakteristik responden ini menguraikan tentang karakteristik responden yang meliputi: 1) Umur, 2) Jenis Kelamin, 3) Pendidikan

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Pada penelitian ini umur digolongkan berdasarkan segmentasi pasar yang dilakukan

oleh Philip Kotler (2013) menurut umur remaja (<20 tahun), pemuda (20-34 tahun) dan setengah baya (>34 tahun).

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Pengetahuan			Jumlah
		Baik	Cukup	Kurang	
		n	n	n	
		%	%	%	
1	< 20 tahun	1	4	1	6
2	20-34 tahun	(16,7 %)	(66,7 %)	(16,7 %)	17,6
3	> 34 tahun	2	3	4	26,5
		(22,2 %)	(33,3 %)	(44,4 %)	19
		6	9	4	55,9
		(31,6 %)	(47,4 %)	(21,1 %)	
Jumlah		9	16	9	34
		(26,5 %)	(47,1 %)	(26,5 %)	100

Sumber : Data primer 2022 Berdasarkan tabel 4.1 tingkatan umur responden diketahui sebagian besar dari responden berusia > 34 tahun sebanyak 19 responden dengan persentase (55,9%), responden yang berusia < 20 tahun sebanyak 6 responden dengan persentase (17,6%), responden

yang berusia 20-34 tahun sebanyak 9 responden dengan persentase (26,5%). Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang Ranap 1 RSIA Mitra Plumbon Majalengka didapatkan distribusi responden menurut pendidikan yang dapat dilihat di tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Pengetahuan			Jumlah
		Baik	Cukup	Kurang	
		n	n	n	
		%	%	%	
1	SD	0	2	2	4
2	SMP	(0,0 %)	(50,0 %)	(50,0 %)	(11,8 %)
3	SMA				
4	Perguruan Tinggi	1	11	6	18
		(5,6 %)	(61,1 %)	(33,3 %)	(52,9 %)
		6	3	1	10
		(60,0 %)	(30,0 %)	(10,0 %)	(29,4 %)
		2	0	0	2
		(100 %)	(0,0 %)	(0,0 %)	(5,9 %)
Jumlah		9	16	9	34
		(26,5 %)	(47,1 %)	(26,5 %)	(100 %)

Sumber : Data primer 2022 Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebagian besar dari

responden berpendidikan SMP sebanyak 18 responden dengan persentase (52,9%), responden yang berpendidikan SD sebanyak 4 responden dengan persentase (11,8%), responden yang berpendidikan SMA sebanyak 10 responden dengan persentase (29,4%), sedangkan responden dengan pendidikan

terakhir di Perguruan Tinggi sebanyak 2 responden dengan persentase (5,9%).

b. Pengetahuan Mobilisasi Anestesi pada Pasien Sebelum Penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang Ranap 1 RSIA Mitra Plumbon Majalengka didapatkan distribusi responden menurut pengetahuan mobilisasi anestesi pada pasien sebelum penyuluhan yang dapat dilihat di tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum Penyuluhan

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Baik	3	8,8
2	Cukup	9	26,5
3	Kurang	22	64,7
Jumlah		34	100

Sumber : Data primer 2022
Berdasarkan tabel 4.3 diketahui pengetahuan responden sebelum penyuluhan sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 22 responden dengan persentase (64,7%), pengetahuan responden sebelum penyuluhan dengan pengetahuan cukup sebanyak 9 responden dengan persentase (26,5%) dan pengetahuan responden sebelum penyuluhan dengan pengetahuan baik sebanyak 3 orang dengan persentase (8,8%).

c. Pengetahuan Mobilisasi Anestesi pada Pasien Setelah Penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang Ranap 1 RSIA Mitra Plumbon Majalengka didapatkan distribusi responden menurut pengetahuan mobilisasi anestesi pada pasien

setelah penyuluhan yang dapat dilihat di tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Setelah Penyuluhan

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Baik	9	26,5
2	Cukup	16	47,1
3	Kurang	9	26,5
Jumlah		34	100

Sumber : Data primer 2022
Berdasarkan tabel 4.4 diketahui pengetahuan responden setelah penyuluhan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 responden dengan persentase (47,1%), pengetahuan responden setelah penyuluhan masing-masing dengan pengetahuan baik dan kurang sebanyak 9 responden dengan persentase (26,5%).

3. Pengaruh Penyuluhan Mobilisasi Pasca Spinal Anestesi Terhadap Pengetahuan Pasien

Analisa bivariat ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian dari variabel yaitu pengaruh penyuluhan mobilisasi pasca spinal anestesi terhadap pengetahuan pasien di RSIA Mitra Plumbon Majalengka, serta analisis data dengan uji Wilcoxon yang menggambarkan pengaruh penyuluhan mobilisasi pasca spinal anestesi terhadap pengetahuan pasien di RSIA Mitra Plumbon Majalengka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang Ranap 1 RSIA Mitra Plumbon Majalengka didapatkan distribusi frekuensi responden menurut pengaruh pengetahuan pre spinal anestesi dengan pengetahuan pasca spinal

anestesi yang dapat dilihat di tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Pengaruh Penyuluhan Mobilisasi Pasca Spinal Anestesi Terhadap Pengetahuan Pasien

No.	Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Baik	3	8,8	9	26,5
2	Cukup	9	26,5	16	47,1
3	Kurang	22	64,7	9	26,5
Jumlah		34	100	34	100

Hasil Uji Statistis Wilcoxon P = 0,000

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan tabel 4.5

diketahui sebagian besar responden sebelum diberikan penyuluhan mobilisasi memiliki pengetahuan kurang sebanyak 22 responden dengan persentase (64,7%). Setelah diberikan penyuluhan mobilisasi sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 16 responden dengan persentase (47,1%).

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui hasil uji Wicolxon didapatkan nilai-p-value = 0,000 yang lebih kecil dari α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh penyuluhan mobilisasi pasca spinal anestesi terhadap pengetahuan pasien di Rumah Sakit Ibu dan Anak Mitra Plumbon Majalengka. Hasil ini juga menunjukkan kekuatan pengaruh yang kuat.

Pembahasan

1. Pengetahuan Mobilisasi Anestesi pada Pasien Pre dan Pasca Spinal Anestesi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan responden pre spinal anestesi sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 22 responden dengan persentase (64,7%), pengetahuan responden pre spinal anestesi dengan pengetahuan cukup sebanyak 9 responden dengan persentase (26,5%) dan pengetahuan responden pre spinal anestesi dengan pengetahuan baik sebanyak 3 orang dengan persentase (8,8%).

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Secara garis besar domain tingkat pengetahuan (kognitif) mempunyai enam tingkatan, meliputi: mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan dan mengevaluasi. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain (Notoatmodjo, 2014).

Sedangkan pengetahuan responden pasca spinal anestesi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 responden dengan persentase (47,1%), pengetahuan responden pasca spinal anestesi masing-masing dengan pengetahuan baik dan kurang sebanyak 9 responden dengan persentase (26,5%).

Pengetahuan diawali dari rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia. Pengetahuan selama ini diperoleh dari proses bertanya dan selalu ditujukan untuk menemukan kebenaran. Di dalam filsafat ilmu, pengetahuan itu disebut pengetahuan yang benar jika telah memenuhi

beberapa kriteria kebenaran.

Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada disekitar individu baik faktor internal maupun eksternal. Tingkat pengetahuan tentang mobilisasi spinal anestesi berada dalam kategori cukup hal ini bisa

dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden, umur dan juga tersedianya

informasi tentang mobilisasi spinal anestesi. Informasi yang diperoleh dari

berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, bila seseorang banyak memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas.

Keadaan ini juga bisa diakibatkan oleh faktor sosial ekonomi,

status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas

yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi ini akan

mempengaruhi pengetahuan seseorang (Sukanto, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Suhartatik (2014) yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden dengan berpengetahuan cukup sebanyak 52%, hal ini disebabkan karena faktor pendidikan ibu sebagian besar adalah SMA dan perguruan tinggi, sehingga tingkat pengetahuan ibu juga lebih baik karena biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Namun demikian perlu ditekankan

bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula, karena pengetahuan tidak hanya didapatkan dari tempat yang formal melainkan dapat pula didapatkan dari pengalaman dari orang lain di sekitarnya (Mubarak, 2010).

Faktor umur dapat mempengaruhi pengetahuan karena umur

yang lebih dewasa tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih baik

dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari yang belum cukup tinggi

kedewasaannya, maka dengan demikian pengetahuan yang luas dan pengetahuan yang sempit diharapkan responden mampu menerima informasi sehingga pemahaman yang dimiliki akhirnya dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden dengan kategori cukup ada 16 responden (47,1%). Pengetahuan pasien pasca operasi mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori cukup, disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya.

2. Pengaruh Penyuluhan Mobilisasi Pasca Spinal Anestesi Terhadap Pengetahuan Pasien di RSIA Mitra Plumbon Majalengka

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui sebagian besar responden sebelum diberikan penyuluhan mobilisasi memiliki pengetahuan kurang sebanyak 22 responden dengan persentase (64,7%). Setelah diberikan penyuluhan mobilisasi

sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 16 responden dengan persentase (47,1%).

Pada pasien *pasca operasi* penyuluhan mobilisasi merupakan suatu pergerakan dan posisi yang akan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, penyuluhan mobilisasi merupakan kemampuan seseorang untuk bergerak dengan bebas dan merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca spinal anestesi merupakan suatu aspek yang terpenting pada fungsi fisiologis karena hal itu efektif untuk mempertahankan kemandirian. Dengan demikian penyuluhan mobilisasi adalah suatu upaya mempertahankan kemandirian sendiri mungkin dengan cara membimbing penderita untuk mempertahankan fungsi fisiologi. Penyuluhan mobilisasi adalah kebijakan untuk secepat mungkin berjalan. (Ambarwati & Wulandari, 2010:24-25).

Penyuluhan mobilisasi sangat penting dalam percepatan hari rawat dan mengurangi resiko-resiko karena tirah baring lama seperti terjadinya dekubitus, kekuatan atau penegangan otot-otot diseluruh tubuh dan sirkulasi darah serta pernafasan terganggu, juga adanya gangguan peristaltik maupun berkemih seringkali dengan keluhan nyeri, klien tidak mau melakukan penyuluhan mobilisasi ataupun tidak berani merubah posisi. Disinilah peran perawat sebagai edukator dan motivator kepada pasien sehingga pasien tidak mengalami suatu komplikasi yang tidak diinginkan (Walyani.E.S & Purwostuti.E, 2015:25).

Menurut peneliti setelah dilakukannya penyuluhan mobilisasi

dengan benar dan tepat dapat meningkatkan pengetahuan tentang mobilisasi dan mereka mampu bergerak dengan bimbingan dari perawat anestesi yang benar. Penyuluhan mobilisasi yang dilakukan secara rutin akan meningkatkan pengetahuan pasien dan sirkulasi darah pada sendi dapat melancarkan sirkulasi darah menguatkan otot perut. Penyuluhan mobilisasi adalah membantu menambah pengetahuan untuk menguatkan otot-otot perut dan dengan demikian menghasilkan bentuk tubuh yang baik, mengencangkan otot dasar panggul sehingga mencegah atau memperbaiki sirkulasi darah keseluruhan tubuh (Rukiyah, 2011:25).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Mitra Plumbon Majalengka tahun 2022, mengenai pengaruh penyuluhan mobilisasi pasca spinal anestesi terhadap pengetahuan pasien di Rumah Sakit Ibu dan Anak Mitra Plumbon Majalengka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (64,7%).
2. Pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (47,1%).
3. Ada pengaruh penyuluhan mobilisasi pasca spinal anestesi terhadap pengetahuan pasien di RSIA Mitra Plumbon Majalengka. Hasil ini juga menunjukkan kekuatan pengaruh yang kuat dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$.

Saran

1. Manfaat bagi ilmu anestesi dan institusi
Hasil penelitian ini disarankan sebagai acuan pengembangan keilmuan di anestesi dan menjadi tambahan informasi tentang pengaruh penyuluhan mobilisasi pasca spinal anestesi terhadap pengetahuan pasien.
2. Manfaat bagi profesi penata anestesi
Agar penata anestesi meningkatkan pengembangan kemampuan profesi penata anestesi dalam hal melakukan asuhan keperawatan yang komprehensif dan menambah pengalaman profesi penata anestesi melakukan asuhan keperawatan anestesi.
3. Manfaat bagi masyarakat
Dengan adanya penelitian ini disarankan agar masyarakat dapat menerapkan dan melaksanakan penyuluhan mobilisasi pasca spinal anestesi agar mempercepat tingkat kesembuhan.

Daftar Pustaka

- Ancheta, R., Simpkin, P. 2005. *Persalinan*. Jakarta: EGC.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia Khairunisa Asyahidah, & Tyas Sari Ratna Ningrum. (n.d.). *PERBEDAAN PENGARUH NEURAL MOBILIZATION DENGAN CARPAL BONE MOBILIZATION TERHADAP PENURUNAN NYERI CARPAL TUNNEL SYNDROME PADA IBU RUMAH TANGGA DI YOGYAKARTA*.
- Bariah. 2010. *Efektifitas Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Pasien*

Pasca Bedah Seksio Cesaria.
www.repository.usu.ac.id.
Diakses pada tanggal 05 Maret 2021.

Bobak, Lowdermilk, Jensen. 2004. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas, Edisi Keempat, Volume Kedua*.

Jakarta: EGC.

Obstetri, Edisi Kedua. Jakarta :

Calhoun & Acocella. 1990.
*Psychology of Adjustment and
Human Relationship.*
New York: McGraw-Hill, Inc.

Cunningham, dkk. 2005.
*Obstet
ri Williams.* Jakarta: EGC.

Dahlan, M. S. 2011. *Statistik untuk
Kedokteran dan Kesehatan
Edisi
3.* Jakarta : Salemba Medika.

Farrer, Helen. 1999. *Perawatan
Maternitas.* Jakarta: EGC.

Gallagher, C.M. 2004. *Pemulihan
Pascaoperasi Caesar.* Jakarta :
Erlangga

Hidayat, Alimul Aziz. 2007. *Metode
Penelitian Keperawatan dan
Teknik Analisa Data.* Jakarta:
Salemba Medika.

Kasdu, Dini. 2003. *Operasi Caesar
Masalah dan Solusinya.*
Jakarta: Puspa Swara.

Ladewig, dkk. 2005. *Asuhan
Keperawatan Ibu-Bayi Baru
Lahir.* Jakarta : EGC.

Manuaba, Ida Ayu. 2008. *Gawat
Darurat Obstetri Ginekologi &
Obstetri-Ginekologi Sosial
untuk Profesi Bidan.* Jakarta:
EGC.

Manuaba, Ida Bagus. 2001. *Kapita
Selekta Penatalaksanaan Rutin
Obstetri Ginekologi dan KB.*
Jakarta: EGC.

McKinney, Emily, dkk. 2000.
Maternal-Child Nursing. USA :
W.B.Saunders Company.

Mochtar, Rustam. 1998. *Sinopsis*

- EGC.
- Mubarak. W.I. 2007. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nababan, E. 2010. *Tingkat Kemandirian Pasien Pasca Seksio Sesarea dalam Merawat Diri dan Bayinya Selama Early Pascapartum di RSUP Haji Adam Malik Medan & RSUD dr. Pirngadi Medan*. www.repository.usu.ac.id. Diakses pada tanggal 05 Maret 2021.
- Nolan, Mary. 2010. *Kelas Bersalin*. Yogyakarta: Golden Books.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Noprianto. 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasca Sectio Caesarea di Ruang Mawar RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2010*. www.saptabakti.ac.id. Diakses pada tanggal 03 Juli 2012.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Polit & Hungler. (1995). *Essensial of Nursing Research*. Philadelphia : Lippincott Company.
- Potter & Perry. 2005. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Purwanto, H. 1998. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.
- Sadiman, M. Ridwan. 2008. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Seksio Sesaria di RSUD Ahmad Yani Metro Tahun 2008*. *Jurnal Kesehatan Volume II No. 2 Edisi Des 2009*.
- Sulistiyawati, Ari. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Pasien Nifas*. Yogyakarta: Andi.
- Carpenito. 2000. *Pentingnya Mobilisasi Dini*. www.bidanlia.com. Diakses pada tanggal 05 Maret 2021